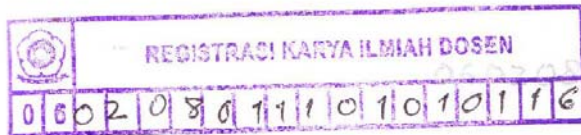


DAFTAR ISI

1. Teknologi Informasi dalam Pengajaran Bahasa
Sugiyono
Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional 1—10
2. Peran Media Massa dalam Pemertahanan Pengembangan Bahasa Indonesia
Guntur
Kepala Editor: Jawa Pos 11—22
3. Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa dan sastra
Ayu sutarto
Universitas Jember 23—28
4. Bahasa Indonesia: Pijin (*Pidgin*), Kreol (*Creole*) atukah yang Lain?
Ahdri Riyono
FKIP Universitas Muria Kudus 29—34
5. Mengungkap Mantra Pesantren Berbahasa Sunda (Sebuah Sastra Lisan yang Kontroversi)
Asep Juanda
Balai Bahasa Bandung 35—46
6. Ketika Globalisasi Mulai Menggerogoti Identitas Lokal (Studi Kasus Etnik Kaili, Sulawesi Tengah)
Deni Karsana
Balai Bahasa Palu 47—58
7. Membicarakan Sastra Indonesia dengan Nuansa Budaya Lokal Melalui Bengkel Sastra
Dian Roesmiati
Balai Bahasa Surabaya 59—64
8. Lexicogrammar Quality of Short Stories Written by Elementary School Children in Surakarta
Djarmika
UNS Surakarta 65—72
9. Tingkat Tutur Bahasa Madura dalam Program Berita Pojok Madura JTV.
Dwi Laily Sukmawati
Balai Bahasa Surabaya 73—78
10. Budaya Leluhur dalam Memperkukuh Tatanan Masyarakat di Era Globalisasi
Edhy Rustan
STAIN Palopo Sulawesi Selatan 79—86
11. Figures of Speech and Their Connotative Meaning in Song's Lyrics *Killing Me Softly with His Song*
Endang Mastuti Rahayu
University of PGRI Adi Buana Surabaya 87—96

12. Wacana Lirik Lagu Bonekmania sebagai menifestasi Dukungan terhadap Persebaya (Aspek Gramatikal terhadap Persebaya)
Foriyani Subiyatningsih
Balai Bahasa Surabaya 97—106
13. Fenomena Sastra *Cyber*. Suatu Upaya Pembelajaran Sastra secara Independen
Hasnariyanti
Universitas Muhammadiyah Makasar 107—116
14. Pemertahanan Bahasa Daerah sebagai Identitas Lokal Masyarakat Konjo di Kabupaten Sinjai
Herawati
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah 117—124
15. Gaya Bahasa dalam Syair Toraja: Upaya Pemertahanan Identitas Lokal dalam Budaya Gopal
Herianah
Balai Bahasa Ujung Pandang 125—134
16. Identitas Etnik Melayu Riau Pascaotonomi Daerah
Imelda Yance
Balai Bahasa Riau 135—144
17. Mengajarkan Karya Sastra Bermuatan Lokal dalam Konteks Masyarakat Multikultur
Intama Jemy Polii
FBS Universitas Negeri Manado 145—148
- ✓ 18. Ungkapan Tradisional Palembang
Izzah
FKIP Universitas sriwijaya 149—158
19. Keunikan Isolek Jawa Ambal – Kebumen
Jayus Ngumarno
Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya 159—168
20. Peran Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Diplonasi Budaya
Joko Sugiarto
Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional 169—174
21. Bahasa: Jendela memahami Multikulturalisme
Luita Aribowo
Universitas Airlangga 175—178
22. Pemertahanan Identitas Lokal dalam Proses Pengajaran Bahasa Prancis
Lusia Neti Harwati
Universitas Brawijaya 179—184



201101010116
yda 29/12/2011

UNGKAPAN TRADISIONAL PALEMBANG:

DULU, KINI, DAN AKAN DATANG

Izzah

FKIP, Universitas Sriwijaya



ABSTRAK

Yang menjadi masalah dalam tulisan ini adalah apa sajakah jenis-jenis ungkapan tradisional Palembang serta bagaimana fungsi dan makna, bagaimana penggunaannya pada masyarakat Palembang dulu, kini, dan akan datang, serta upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk melestarikan hal itu. Fungsi dan makna ungkapan tradisional secara umum adalah memberikan nasihat. Dulu, ungkapan tradisional acap dipakai oleh para orang tua kepada orang lain, kepada anak cucu, atau orang-orang yang “dekat” dengannya sebagai upaya memberikan nasihat supaya tidak terkesan menggurui. Melalui media ini, lawan bicara cenderung mau menerima atau mendengarkan karena terkesan tidak langsung. Namun, ungkapan tradisional Palembang kini hanya dipakai beberapa orang/keluarga saja, yang notabene orang tuanya dulu sering mencontohkan hal ini. Namun, beberapa keluarga muda, kaum pendatang, serta pernikahan campuran membuat kebiasaan ini kian memudar.

I. PENDAHULUAN

Palembang merupakan ibukota provinsi Sumatera Selatan. Palembang merupakan kota terbesar kedua di pulau Sumatera setelah Medan Kota ini merupakan kota tertua di Indonesia yang diperkirakan telah terbentuk pada 16 Juni 628 Masehi. Oleh sebab itu, hingga kini tanggal 16 Juni menjadi tanggal resmi peringatan hari kelahiran kota Palembang (http://id.wikipedia.org/wiki/kota_palembang).

Selain terkenal dengan sungai Musinya, Palembang juga memiliki rumah khas yang disebut *Rumah Limas*. Disebut demikian karena atapnya menyerupai limas. Selain itu, kekhasan rumah ini karena adanya ukiran dengan motif khas Palembang disertai kemilau warna perado ‘keemasan’ (<http://www.bpsnt-padang.info/index.php?option=com>). Di samping rumah limas, Palembang sangat terkenal sebagai salah satu surga kuliner di Indonesia. Selain pempek, sebagai makanan khas dan telah dikenal masyarakat di luar Palembang, ada juga model, celimpungan, tekwan, lempok, laksan, lakso, dan burgo. Buah-buahan pun demikian, Palembang punya sejumlah buah khas, seperti duren ‘durian’, duku, dan cempedak. Selain itu, Palembang juga terkenal dengan kerajinan kain khas yang disebut songket

(<http://www.geckgo.com/Guide/Indonesia/Sumatra/Palembang/People-Culture>).

Dalam hal budaya, karya sastra, dan bahasa, Palembang pun memiliki khazanah kekayaan yang tidak kalah dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Masyarakat Palembang memiliki aneka budaya, seperti tari Tanggai, upacara cukuran dan *keka* (untuk meresmikan nama bayi yang baru lahir), madik 'memilih dan melamar calon pasangan untuk menikah', *ngelamar* 'melamar (untuk pernikahan)', dan mandi simburan 'mandi bersama pengantin selesai rangkaian acara pernikahan'.

Di samping hal di atas, kota ini memiliki bahasa Melayu Palembang sebagai *lingua franca* di Sumatera Selatan (http://www.enotes.com/topic/Palembang_langu). Menurut Aliana (1989) karya sastra asli masyarakat Palembang pun tidak sedikit, di antaranya cerita rakyat yang berbentuk mite, sage, fabel, dan legende, juga terdapat pantun dan ungkapan tradisional, seperti pepatah.

Orang Melayu, termasuk masyarakat Palembang, bersifat kekeluargaan dan fleksibel dalam bergaul (<http://ms.wikipedia.org/wiki/melayu>). Oleh sebab itu, mereka enggan membuat kerusuhan apalagi mencari musuh. Hal ini berdampak juga pada bahasa yang digunakan, baik dalam karya sastra maupun dalam bertutur. Orang Melayu acap kali memikirkan dulu ungkapan yang tepat sebelum bertutur. Ungkapan yang dituturkan itu cenderung bersifat tidak langsung (implisit), tetapi tetap ekspresif. Orang Melayu, termasuk Palembang (dulu), sangat suka berpantun dan menggunakan ungkapan tertentu untuk memberi nasihat, memberi tahu, menegur, bahkan marah.

Ungkapan tradisional Palembang merupakan bagian dari folklor masyarakat Palembang. Ungkapan ini juga merupakan keindahan bahasa yang merupakan bagian dari karya sastra. Penggunaannya diharapkan akan membuat semakin arif dalam menyikapi setiap masalah kehidupan. Karya sastra dan budaya masyarakat tertentu dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dan akan lebih memanusiakan manusia. Perkenalan dan penggunaan karya tersebut akan membuat seseorang menjadi (semakin) arif, matang, dan dewasa. Karya sastra yang hidup, baik secara lisan maupun tertulis ini, mempunyai kontribusi untuk memperhalus budi dan memperkaya batin (Sawali, 2004).

2. METODOLOGI

2.1 Metode Kajian

Kajian ini merupakan kajian kualitatif yang bersentuhan dengan etnografis dan folklor masyarakat Palembang. Kajian etnografis mengandung unsur-unsur sentral yaitu salah satunya untuk mendeskripsikan format keseluruhan data yang diperoleh lalu menganalisisnya, dan memberikan interpretasi terhadapnya (Creswell, 2003). Penginterpretasian dihubungkan dengan perilaku masyarakat Palembang dulu dan kini dalam menggunakan ungkapan tradisional dalam tuturan sehari-hari. Selanjutnya, perlu dilakukan prediksi dan masukan mengenai pemakaian ungkapan tradisional ini pada masa yang akan datang untuk tetap menjaga kelestarian karena kandungan nilai-nilainya yang sangat berharga.

2.2 Sumber Data

Data utama kajian ini adalah ungkapan tradisional Palembang yang terdapat dalam buku *Pengenalan Nilai-Nilai Budaya Ungkapan Tradisional Daerah Sumatera Selatan* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor

Wilayah Provinsi Sumatera Selatan, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan, 1999/2000). Buku ini berisi ungkapan tradisional dari berbagai daerah di Sumatera Selatan, yaitu Palembang, Ogan Komering Ilir, Lahat, Muara Enim, Bangka dan Pangkal Pinang, Belitung, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ulu, dan Musi Rawas. Namun, penulis hanya membatasi kajian pada ungkapan tradisional Palembang karena disesuaikan dengan topik tulisan.

3. UNGKAPAN TRADISIONAL PALEMBANG DULU DAN KINI

Di dalam buku ini terdapat 62 ungkapan tradisional Palembang. Tim penulis menyusunnya berdasarkan urutan abjad. Berikut ini diuraikan beberapa ungkapan tradisional beserta pemaknaan dan penggunaannya.

(1) *Besaq kepalaq daq kateq agoq*

‘Besar kepala tidak berguna’

Ini merupakan nasihat agar jangan berlagak pandai jika belum mengetahui sesuatu. Contoh penggunaannya adalah

Jadila wong bener, jangan besaq kepalaq daq kateq agoq.

‘Jadilah orang yang tahu diri, jangan hanya besar kepala tapi tidak berguna’.

(2) *Besaq pasaq daghipado tiang*

‘besar pasak daripada tiang’

Ini merupakan nasihat agar orang hidup hemat. Orang tua-tua dulu suka mengatakan dengan ungkapan kira-kira

Kalu pacaq idop tu nak imat, jangan besaq pasaq daghipado tiang.

‘Kalau bisa hiduplah hemat, janganlah besar pasak daripada tiang’.

(3) *Beghoq kependeqan tali*

‘Beruk kependekan tali’

Ini merupakan nasihat agar seseorang dapat menyesuaikan diri di mana pun ia berada. Ungkapan ini sama dengan di mano bumi di pihag di situ langit dijonjong ‘Dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung’. Orang dulu sering memberikan nasihat ini dengan ungkapan

Pacaq-pacaqla ngawaq digi, jangan pacaq beghok kependeqan tali.

‘Bisa-bisalah membawa diri, jangan seperti beruk kependekan tali.’

(4) *Bolo sebatang idaq nimbolke raket*

‘bambu sebatang tidak mungkin membuat (perahu) rakit’

Ini merupakan nasihat agar orang selalu bersatu sehingga menimbulkan kekuatan. Ungkapan ini mengibaratkan bahwa berjamaah ini lebih baik daripada sendirian. Ungkapan ini sama dengan falsafah sapu lidi. Bahwa lidi sepotong tak kan membuat ruangan jadi bersih. Biasanya orang tua-tua suka menasihatkan ini dengan kata-kata, seperti

Daq usa sombong, bolo sebatang idaq nimbolke raket.

‘Tidak usah sombong (karena) bambu sebatang tak mungkin menjadi rakit.’

(5) *Buto baghu melek*

‘(orang) buta baru melihat’

Ini merupakan nasihat supaya seseorang tak usah berperilaku angkuh, seolah-olah dirinya saja yang bisa, yang mampu, sehingga mengesampingkan/tidak melihat kemampuan orang lain. Contoh penggunaannya pada masyarakat Palembang adalah

Jingoqla wong itu pecaq wong buto baghu melek

‘Lihatlah orang itu seperti orang buta baru melihat.’

(6) *Pecaq kedebong kanyut*

‘seperti batang pisang hanyut’

Ini merupakan nasihat agar orang tidak sia-sia dalam hidup, jangan mengalir tanpa ada rencana dan tujuan. Contoh penggunaannya adalah

Idop ni naq ado cito-cito, jangan pecaq kedebong kanyut

‘Hidup ini harus punya cita-cita, jangan seperti batang pisang yang hanyut.’

(7) *Pecaq keghontong bobos*

‘Seperti keruntung (keranjang yang dipanggul) jebol’

Ini merupakan nasihat untuk tidak terlalu rakus, bila makan tidak terlalu kenyang, misalnya. Kerontong merupakan salah satu alat yang dipakai orang Palembang untuk mengangkut barang berat dengan dipanggul. Buruh yang membawa ini biasanya menawarkan jasanya di pasar-pasar tradisional. Mereka dijuluki “tukang kerontong”. Kadang-kadang orang Palembang menggunakan ungkapan ini untuk menasihati orang yang makan terus-menerus, tidak ada batas (rakus), misalnya

Oy, budak ini daghi tadi makan bae pecaq kerontong bobos.

Oy, anak ini dari tadi makan terus seperti keranjang jebol.’

(8) *Sambel nyelem minum banyu*

‘sambil menyelam minum air’.

Ini merupakan anjuran agar orang dapat melakukan sesuatu secara bersamaan atau memanfaatkan waktu secara efisien. Jika ada dua pekerjaan atau lebih yang dapat dikerjakan secara bersamaan itu lebih baik daripada melakukannya satu per satu, misalnya ketika berbelanja keperluan sehari-hari sambil melakukan silaturahmi. Contoh penggunaannya adalah

Aku tadi ke waghong Cek Mas, Waq, sekalian ngundang-undang gawe kito tu.

‘Aku tadi ke warung Cek Mas, Wak, sekalian saja mengundang (mereka) untuk acara

nanti’.

(9) *Semon plembang*

‘Malu-malu (gaya orang Palembang)’

Umumnya orang Palembang terkenal alep (pendiam, pemalu, dan menjaga sopan santun), termasuk ketika disuruh makan. Biasanya mereka tidak mau menghabiskan makanan di piring yang tersaji di depannya dan meninggalkan sisa (biasanya sisa sepotong). Para orang tua acap kali menegur dengan perkataan, misalnya

Abeskela, dak usala semon plembang tu

‘Habiskan saja, tidak usah malu-malu.’

(10) *Ghai gedek*

‘bermuka tembok’

Ungkapan ini merupakan sindiran terhadap orang yang tidak punya malu melakukan sesuatu yang tidak baik. Penggunaannya misalnya

Pejabat maq ini aghi banyak yang ghai gedek, idak malu-malu lagi bebuat jahat.

‘Pejabat zaman sekarang banyak yang bermuka tembok, tidak malu-maluberbuat

jahat’.

(11) *Besughaq meloq ghami, bebaghes meloq panjang*

‘bersorak ikut ramai, berbaris ikut panjang’

Ungkapan ini menyindir seseorang yang tidak memiliki pendirian dan tidak berkarakter. Orang Palembang paling benci melihat seseorang yang bersifat seperti itu. Contoh penggunaannya adalah

Jingokla wong itu daq punyo pendirian, besughak meloq ghami bebaghes meloq

panjang.

“Lihatlah orang itu tidak punya pendirian seperti bersorak ikut ramai berbaris ikut

panjang.’

(12) *Pecaq bua sala musim*

‘seperti buah salah musim’

Ungkapan ini digunakan untuk tidak bertingkah laku aneh, tidak biasa, di luar adat dan kebiasaan. Kadang-kadang para orang tua menggunakannya seperti ini

Jingoqla gawe budaq itu pecaq bua sala musim.

‘Lihatlah pekerjaan orang itu seperti buah salah musim’.

(13) *Pecaq cino keilangan dacing*

‘seperti cina kehilangan timbangan’

Seseorang yang sering membuat keributan acap kali diungkapkan dengan pepatah di atas. Konon kabarnya, orang-orang cina di Palembang (yang umumnya berdagang) bersuara keras dan ribut kalau kehilangan sesuatu (terutama timbangan). Ibarat inilah yang dipakai orang Palembang untuk menasihati agar tetap tenang jika menghadapi sesuatu. Penggunaannya misalnya

Alangke camainyo di bucu itu, pecaq cino keilangan dacing.

‘Alangkah ributnya di sana, cina kehilangan timbangan’.

(14) *Laen cucuq laen benana*

‘lain yang ditusuk, lain yang bernaah’

Maksud ungkapan ini adalah kelakuan yang tidak sesuai dengan harapan. Orang Palembang sering kali menggunakan ungkapan ini untuk memperingatkan, menyindir, marah, atau sebagai kelakar jika melihat seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diperintahkan. Adapun contoh penggunaannya adalah

Ay, kau ni, laen cucuq laen benana.

Ah, kamu ini, lain ditusuk lain yang bernaah’.

(15) *Ontong sekaghong ghugi sejokong*

‘untung sekarung rugi seperahu’

Ungkapan ini digunakan untuk seseorang yang melakukan pekerjaan yang lebih banyak mudarat daripada manfaatnya. Istilah *jokong* ‘perahu besar’ sangat populer di kota Palembang. *Jokong* merupakan alat transportasi sungai yang

digunakan sehari-hari bagi masyarakat di bantaran sungai Musi, terutama masyarakat tempo dulu. Contoh penggunaannya adalah

Gawe kau tu samo dengan ontong sekaghong ghugi sejokong

‘Pekerjaan yang kamu lakukan itu sama dengan untung sekarang rugi seperahu’.

Ungkapan senada yang hingga kini masih digunakan adalah *besaq la ongkos mati daghi ongkos idop* ‘biaya mati lebih tinggi daripada biaya hidup’.

(16) *Pecaq anjeng dengan koceng*

‘seperti anjing dengan kucing’

Ungkapan ini biasanya digunakan untuk menyindir dua orang yang tidak pernah akur. Setiap bertemu pasti ada saja yang mereka pertengkarkan, tidak pernah ada titik temu. Contoh penggunaannya adalah

Em, kamok wong duo ni naq bebala bae, pecaq anjeng dengan koceng

‘Kamu berdua ini bertengkar saja, seperti anjing dengan kucing’.

(17) *Pecaq dodoq di pocoq bagho*

‘seperti duduk di atas bara’

Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang kelihatan gelisah karena suatu masalah yang sulit dipecahkan. Contoh penggunaannya adalah

Ay, kesian nian nyingok naseb Aba si Angkut, pecaq dodoq di pocoq bagho.

‘Ah, kasihan melihat nasib Ayah si Angkut, seperti duduk di atas bara.’

Beberapa contoh ungkapan, makna, serta penggunaannya di atas acap kali digunakan para orang tua-tua dahulu berfungsi untuk memberi nasihat, menyindir, atau marah. Kebiasaan orang Palembang (dan bangsa Melayu umumnya) adalah menggunakan bahasa implisit, dalam bentuk pantun atau pepatah. Penggunaan ungkapan ini dirasakan lebih nyaman karena dua hal. Pertama, orang yang memberi nasihat, merasa telah menggunakan bahasa sehalus mungkin (gaya bahasa tidak langsung). Kedua, orang yang diajak bicara (yang dinasihati, disindir, dimarahi) diharapkan tidak terlalu tersinggung karena bahasa yang digunakan tidak menggurui dan bukan pula ungkapan yang kasar. Syaifuddin (2002) menyatakan bahwa kesusastraan rakyat (termasuk ungkapan tradisional) sebagai salah satu hasil budaya rakyat mengandung ciri-ciri budaya asal masyarakat yang melahirkannya, sehingga menggambarkan suasana masyarakat Melayu yang alamiah. Demikian pula dengan ungkapan tradisional Palembang tentu melambangkan ciri, budaya, dan kebiasaan masyarakat Melayu Palembang yang cenderung santun, bertata krama, dan tidak sembarangan dalam memilih diksi untuk memberikan nasihat.

Di lingkungan masyarakat Palembang asli, seperti 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 32, dan 35 Ilir dan di daerah Seberang Ulu ungkapan ini masih digunakan.

Masyarakat Palembang di daerah itu cenderung tidak terkontaminasi karena masih memelihara budaya ini. Walaupun ada di antara mereka yang melakukan kawin campur (antara orang Palembang dengan orang luar Palembang), tetapi orang-orang tua mereka masih menggunakan ungkapan tradisional ini sesuai dengan konteksnya. Namun, ungkapan ini cenderung tidak terdengar pada masyarakat urban yang tinggal di kompleks-kompleks perumahan yang umumnya merupakan masyarakat pendatang dari berbagai daerah.

4. UPAYA PELESTARIAN UNGKAPAN TRADISIONAL

PALEMBANG

Budaya Palembang yang beragam di satu sisi perlu dilestarikan karena tingginya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan panutan hidup. Akan tetapi, kepesatan perkembangan teknologi, mau tidak mau berpengaruh pada budaya, bahasa, dan sastra di suatu daerah, termasuk Palembang. Tidak banyak orang tua sekarang yang menggunakan ungkapan tradisional untuk memberikan nasihat kepada anak keturunan dan orang terdekat mereka. Mereka cenderung berbahasa langsung, tidak menggunakan petatah petiti karena mungkin hal itu dianggap kuno dan berbelit-belit.

Umumnya, di tempat-tempat yang masih kental dengan lingkungan orang Palembang asli ungkapan ini masih digunakan. Di sinilah ungkapan ini masih berfungsi dan dapat dilestarikan. Menurut Priyono (dalam Syarofie, 2008) unsur-unsur budaya Palembang dapat terus dilestarikan dengan memperbaharui teknik dan gaya penyampaiannya. Maksudnya, ungkapan ini bisa terus digunakan sesuai konteks dan berhubungan dengan pesatnya perkembangan dan pertumbuhan bahasa.

Ada beberapa hal yang telah dilakukan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan dalam mempertahankan dan melestarikan budaya dan karya sastra masyarakat Sumatera Selatan, khususnya Palembang, yakni senantiasa mengembangkan program pendidikan dan kebudayaan, seperti mencari dan membukukan cerita rakyat dari daerah-daerah Sumatera Selatan (Syarofie, 2008). Bukan tidak mungkin suatu saat akan diinventarisasi ulang beberapa ungkapan tradisional yang masih hidup dan digunakan masyarakat Palembang selain yang pernah dibukukan ini.

Peran televisi sebenarnya sangat besar efeknya bagi pelestarian budaya ini. Di Palembang ada dua televisi swasta, yakni Pal Tv dan Sriwijaya Tv. Kedua televisi ini telah berupaya untuk melestarikan sastra dan budaya Palembang, seperti adanya Kelakar Betok, Humor-humor berbahasa Palembang, dan berita yang dikemas dengan bahasa Palembang. Namun, ungkapan tradisional Palembang hendaknya juga dimunculkan dalam cerita-cerita berbahasa Palembang yang sesuai dengan konteksnya.

Palembang juga memiliki dua radio swasta (Radio Ramona dan Sriwijaya FM) yang menggunakan bahasa Palembang sebagai bahasa pengantar, di samping RRI stasiun Palembang yang memiliki acara khusus berbahasa Palembang. Melalui radio yang memiliki banyak penggemar di kota Palembang ini, hendaknya

ada pula upaya untuk membuat cerita dengan menyelipkan ungkapan tradisional Palembang di dalamnya.

Palembang juga memiliki sejumlah surat kabar lokal. Media massa ini sangat ampuh untuk membuat dan mempopulerkan wacana yang di dalamnya terdapat sejumlah ungkapan tradisional yang disesuaikan dengan konteksnya. Dengan demikian, ungkapan tradisional akan dikenal, bahkan dapat digunakan, tidak hanya oleh orang Palembang, tetapi juga masyarakat luas yang berada di Palembang.

Di samping itu, hendaklah para orang tua masih menggunakan ungkapan tradisional ini. Di samping untuk melestarikan, penggunaannya sangat berguna untuk pendidikan karena cenderung santun dan tidak menggurui. Bagaimanapun bangsa yang maju adalah bangsa yang tetap melestarikan karya sastra dan budaya masyarakat tempo dulu karena mengandung nilai-nilai pendidikan, layaknya bangsa Jepang, yang di satu sisi maju pesat teknologinya, di sisi lain tidak meninggalkan budaya leluhurnya.

5. PENUTUP

Selain yang tertera di dalam buku yang dianalisis ini, tidak sedikit ungkapan tradisional Palembang yang masih hidup dan digunakan masyarakat Palembang yang belum sempat terekam di dalam buku ini. Ungkapan-ungkapan ini digunakan sesuai dengan konteks yang berfungsi untuk memberi nasihat, mengingatkan, memberi tahu, atau marah. Namun, karena bahasa yang digunakan dalam ungkapan cenderung implisit, diharapkan orang yang diberi nasihat, diberi tahu, atau dimarahi itu tidak merasa digurui dan tidak merasa tersinggung.

Ungkapan tradisional Palembang ini masih digunakan masyarakat pemakainya, terutama di daerah-daerah yang belum terkontaminasi dengan budaya dan adat luar Palembang. Namun, ungkapan ini perlu dilestarikan oleh pihak terkait, seperti pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional, misalnya dengan mencetak dan menerbitkan kumpulan ungkapan tradisional, makna, dan contoh penggunaannya.

Media massa cetak maupun elektronik daerah pun sangat besar pengaruhnya terhadap pelestarian ungkapan tradisional ini. Mungkin secara berkala perlu diterbitkan wacana yang di dalamnya berisi ungkapan tradisional Palembang yang disesuaikan dengan konteks waktu dan situasi penggunaannya. Dengan demikian, generasi sekarang dan yang akan datang, baik yang berasal dari Palembang maupun masyarakat pendatang dapat mengenal, bahkan menggunakan ungkapan tradisional ini.

Di samping hal di atas, peran orang tua pun sangat penting dalam rangka pelestarian ungkapan tradisional ini. Orang tua, terutama yang berasal dari Palembang hendaklah tidak malu menggunakan ungkapan tradisional sesuai dengan konteks. Di samping dapat melestarikan, upaya ini juga dapat membuat bahasa yang digunakan menjadi indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul Arifin. 1989. Sosok Orang Palembang dalam Pribahasa: Sebuah Catatan Kecil. *Seminar Bahasa dan Sastra Palembang*. Diselenggarakan di Palembang, tanggal 22 November 1989.
- Creswell, John W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publication, Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan, 1999/2000. *Pengenalan Nilai-Nilai Budaya Ungkapan Tradisional Daerah Sumatera Selatan*: Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan.
- http://id.wikipedia.org/wiki/kota_palembang diakses 18 Juni 2010.
- <http://www.bpsnt-padang.info/index.php?option=com>. Diakses 18 Juni 2010
- <http://www.geckogo.com/Guide/Indonesia/Sumatra/Palembang/People-Culture>. Diakses 18 Juni 2010
- http://www.enotes.com/topic/Palembang_langu. Diakses 18 Juni 2010
- <http://ms.wikipedia.org/wiki/melayu>. Diakses 18 Juni 2010
- Sawali. 2004. "Otonomi Pengajaran Sastra" dalam *Kompas*, 12 Agustus 2004.
- Syarofie, Yudhy. 2008. *Legenda Tepian Musi*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan, Kegiatan Pengelolaan Kelestarian dan Pembinaan Nilai Budaya Sumatera Selatan.